

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMANDIRIAN  
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**(Skripsi)**

**Oleh:  
Pratiwi Okta Gounawan  
NPM 1753054001**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRAK**

### **HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh**

**PRATIWI OKTA GOUNAWAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 370 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 93 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi dengan menggunakan rumus *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hal ini terbukti dari nilai Sig (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ . Maka diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,781 dengan tingkat hubungan yang erat yang berarti bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

**Kata kunci** : anak usia dini, kemandirian anak, pola asuh demokratis

## ***ABSTRACT***

### ***CORRELATION OF DEMOCRATIC PARENTING STYLES TO EARLY CHILD'S AUTONOMY 5-6 YEARS OLD***

***By***

**PRATIWI OKTA GOUNAWAN**

This study aims to determine the relationship between democratic parenting and the independence of children aged 5-6 years. Correlational methods are used in this study's quantitative methodology. In this study, 370 parents with kids between the ages of 5 and 6 made up the population. In this study, 93 parents of children between the ages of 5 and 6 made up the research sample, which was selected at random. The data collection technique used was a questionnaire. This study's data analysis method used a correlation test with the Spearman Rank formula. The results of the research show that there is a relationship between democratic parenting and the independence of children aged 5-6 years. This is proven by the Sig (2-tailed) value of 0.000, because the Sig (2-tailed) value is  $0.000 < 0.05$ . So a correlation coefficient value of 0.781 was obtained with a close relationship, which means that democratic parenting has a relationship with the independence of children aged 5-6 years.

***Key words*** : *democratic parenting, child's autonomy, early childhood*

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEMANDIRIAN  
ANAK USIA 5- 6 TAHUN**

**Oleh**

**PRATIWI OKTA GOUNAWAN**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6  
TAHUN

Nama Mahasiswa : Pratiwi Okta Gounawan

Nomor Pokok Mahasiswa : 1753054001

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I,

**Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.**  
NIP. 19760602 200812 2 001

Dosen Pembimbing II,

**Devi Nawangsasi, M.Pd.**  
NIP. 19830910 202421 2 016

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**  
NIP. 19741220 200912 1 002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

**Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.**

Sekretaris

**Devi Nawangsasi, M.Pd.**

Penguji

**Dr. Riswanti Rini, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal lulus ujian skripsi : 28 Maret 2024



A handwritten signature in black ink, corresponding to Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.

A handwritten signature in black ink, corresponding to Devi Nawangsasi, M.Pd.

A handwritten signature in black ink, corresponding to Dr. Riswanti Rini, M.Si.

A handwritten signature in black ink, corresponding to Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pratiwi Okta Gounawan  
NPM : 1753054001  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Lokasi Penelitian : Kecamatan Abung Semuli

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada beberapa bagian tertentu yang saya rujuk dari sumbernya dengan mencantumkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup di tuntutan berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 Maret 2024  
Yang membuat pernyataan



**Pratiwi Okta Gounawan**  
NPM 1753054001

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Pratiwi Okta Gounawan dilahirkan di Lampung Utara pada tanggal 18 Oktober 1999. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan bapak Turiman dan ibu Parsinem, dan penulis memiliki satu kakak laki-laki bernama Gounawan Wibi Sono. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Bhakti Angkasa II Semuli Raya Prokim TNI – AU Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2005.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mulia Kecamatan Abung Semuli Lampung Utara yang diselesaikan pada tahun 2011. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Abung Semuli yang diselesaikan pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Abung Semuli yang diselesaikan pada tahun 2017.

Tahun 2017 melalui jalur mandiri SMMPTN BARAT penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswi, penulis pernah menjadi anggota pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) pada tahun 2017-2019. Kemudian, pada tahun 2020 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margo Jaya, Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di TK Dharma Wanita Sidomukti 1 Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara.



## **MOTTO**

**“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”  
(QS. Al-Insyirah : 5)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrahmanirrahim**

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis beserta keluarga dan saudara lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

#### **Almarhum ayahanda tercinta (Turiman, SP.)**

Cinta pertama dan panutanku, Terima kasih telah mendidik penulis, memberikan semangat, kasih sayang, dan cinta yang paling besar untuk gadis bungsumu ini, serta motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana, walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang sendiri tanpa kau temani lagi.

#### **Ibundaku tersayang (Parsinem)**

Pintu surgaku, Terima kasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, do'a, kasih sayang, dan semangat yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati dalam menghadapi penulis yang keras kepala. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang bu.

#### **Kakakku tersayang (Gounawan Wibi Sono, S.Pd., Gr. dan Nurul Dewi Hapsari, A.Md)**

Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikannya selama ini, terima kasih atas do'a, semangat, materi dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis.

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang tentunya sepenuh hati meluangkan waktu dan pikiran dengan ikhlas memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG PAUD Universitas Lampung.
5. Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi., selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, saran, dan motivasi.
6. Devi Nawangsasi, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan dukungan, saran, dan nasihat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Dosen Pembahas atau Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis.

8. Seluruh pimpinan, baik ditingkat universitas, fakultas, jurusan, maupun program studi yang telah memfasilitasi dalam rangka menyelesaikan studi.
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi PG PAUD FKIP yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama kuliah.
10. Pihak sekolah TK Al-Muhajirin dan RA At-Taqwa yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
11. Keluarga besar PG PAUD FKIP Universitas Lampung terutama Angkatan 2017. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi ini.
12. Sahabat-sahabatku tersayang, Muhammad Arif, Lia Marta Sabrina, Hanum Prasiwi, Suci Widya Ningsih, Adzra Jihan Afifah, Octi Arbani, Leza Armanda, Harvenia Damayanti, Hanny Chalida Putri, Mohammad Thobi, Satika Wulandari, Dyah Ayu Mustika Sania Patwa yang selama ini turut serta memberikan dukungan, inspirasi, serta semangat.
13. Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan studi ini.
14. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepadaku dan pengalaman hidup yang berharga.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 28 Maret 2024  
Penulis,



**Pratiwi Okta Gounawan**  
NPM 1753054001

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kemandirian Anak Usia Dini .....	8
1. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini .....	8
2. Indikator Kemandirian Anak .....	11
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak .....	16
B. Pola Asuh Orang Tua.....	18
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua .....	18
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua .....	20
3. Pola Asuh Demokratis .....	22
4. Dimensi Pola Asuh .....	25
5. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua .....	27
C. Kerangka Pikir .....	29
D. Hipotesis Penelitian .....	31

<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel.....	33
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Instrumen Penelitian .....	38
G. Uji Instrumen Penelitian .....	41
H. Teknis Analisis Data.....	45
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	48
B. Deskripsi Data Penelitian .....	48
C. Analisis Data Penelitian.....	49
D. Uji Hipotesis .....	68
E. Pembahasan .....	69
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Sekolah TKPAUD di Kecamatan Abung Semuli .....	33
2. Data Sekolah TK/PAUD yang Menjadi Sampel Penelitian .....	35
3. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian.....	39
4. Alternatif Pilihan Jawaban Variabel Kemandirian Anak .....	41
5. Alternatif Pilihan Jawaban Variabel Pola Asuh Demokratis.....	41
6. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kemandirian Anak.....	43
7. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Pola Asuh Demokratis .....	43
8. Interpretasi Ukuran Kemantapan Nilai Alpha.....	44
9. Interpretasi Koefisien Korelasi .....	47
10. Usia Ibu.....	49
11. Jenis-Jenis Pekerjaan Ibu.....	50
12. Pendidikan Terakhir Ibu .....	51
13. Usia Anak .....	52
14. Hasil Penelitian Kemandirian Anak .....	53
15. Hasil Analisis Dimensi Kemampuan Fisik.....	55
16. Hasil Analisis Dimensi Percaya Diri .....	56
17. Hasil Analisis Dimensi Bertanggung Jawab .....	57
18. Hasil Analisis Dimensi Disiplin .....	58
19. Hasil Analisis Dimensi Pandai Bergaul.....	60
20. Hasil Analisis Dimensi Saling Berbagi .....	61

21.	Hasil Analisis Dimensi Mengendalikan Emosi .....	62
22.	Hasil Penelitian Pola Asuh Demokratis.....	63
23.	Hasil Analisis Dimensi <i>Responsiveness</i> atau Tanggapan.....	65
24.	Hasil Analisis Dimensi <i>Demandingness</i> atau Tuntutan .....	66
25.	Uji Korelasi Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	31
2. Rumus <i>Product Momen</i> .....	42
3. Rumus <i>Alfa Cronbach</i> .....	44
4. Rumus Interval.....	45
5. Rumus Korelasi <i>Spearman Rank</i> .....	46
6. Diagram Usia Ibu.....	50
7. Diagram Jenis Pekerjaan Ibu .....	51
8. Diagram Pendidikan Terakhir Ibu .....	52
9. Diagram Usia Anak .....	53
10. Diagram Kemandirian Anak.....	54
11. Diagram Dimensi Kemampuan Fisik .....	55
12. Diagram Dimensi Percaya Diri.....	57
13. Diagram Dimensi Bertanggung Jawab .....	58
14. Diagram Dimensi Disiplin.....	59
15. Diagram Dimensi Pandai Bergaul .....	60
16. Diagram Dimensi Saling Berbagi .....	61
17. Diagram Dimensi Mengendalikan Emosi.....	63
18. Diagram Pola Asuh Demokratis .....	64
19. Diagram Dimensi Responsiveness atau Tanggapan .....	66
20. Diagram Dimensi Demandingness atau Tuntutan .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian Anak Sebelum Uji Coba.....	90
2. Lembar Angket Pola Asuh Demokratis Sebelum Uji Coba .....	92
3. Rubrik Penilaian Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	95
4. Lembar Angket Kemandirian Anak Sebelum Uji Coba .....	113
5. Lembar Angket Pola Asuh Demokratis Setelah Uji Coba.....	116
6. Lembar Angket Kemandirian Anak Setelah Uji Coba .....	119
7. Hasil Validitas Pola Asuh Demokratis .....	122
8. Hasil Validitas Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	124
9. Hasil Uji Reliabilitas Pola Asuh Demokratis .....	127
10. Hasil Uji Reliabilitas Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun .....	129
11. Tabel Frekuensi .....	132
12. Hasil Tabulasi Data Pola Asuh Demokratis .....	137
13. Hasil Tabulasi Data Kemandirian 5-6 Tahun .....	141
14. Hasil Uji Hipotesis.....	143
15. Surat Izin Uji Coba Instrumen Penelitian.....	144
16. Surat Balasan Uji Coba Instrumen Penelitian .....	145
17. Surat Izin Penelitian.....	146
18. Surat Balasan Penelitian .....	148

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Menurut *The National Association For The Education Of Young Children (NAEYC)* (2022) anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Anak pada masa ini sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam menjalani berbagai aspek kehidupan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang berharga dibanding usia-usia selanjutnya. Masa usia dini dalam perjalanan kehidupan manusia merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, dan aspek perkembangan lainnya.

Pembiasaan kemandirian pada anak perlu dilakukan sejak dini. Sikap mandiri yang perlu dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun yaitu meliputi hal yang berhubungan dekat dengan kehidupan anak. Termasuk dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri seperti makan, minum, mandi, pergi ke toilet, memakai baju, memakai sepatu, memakai kaus kaki, merapihkan rambut, dan mampu mengerjakan kegiatan yang lainnya tanpa bantuan orang lain. Apabila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Artinya terhambatnya perkembangan kemandirian pada masa ini maka dapat mengakibatkan terhambatnya perkembangan kemandirian pada masa-masa anak selanjutnya.

Kemandirian memberikan manfaat bagi anak yaitu dapat membantu anak belajar memahami pilihan perilaku dan resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Ketika anak di kekang, anak akan semakin sulit untuk mengendalikan emosi, dengan kemungkinan perilaku yang akan dimunculkan adalah perilaku memberontak atau justru sangat tergantung dengan orang lain.

Kemandirian memberikan pengaruh yang besar bagi pengalaman kehidupan anak selanjutnya karena dalam kehidupan sehari-hari anak diharapkan mampu melaksanakan tugasnya sendiri sampai selesai, bertanggung jawab akan tugasnya, semangat dalam bekerja serta menghargai dan memelihara hasil karyanya sendiri (Prihatin, 2023). Berdasarkan penelitian di atas dapat dijabarkan bahwa kemandirian perlu diajarkan dan ditanamkan sejak dini supaya dapat mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri serta melatih anak untuk belajar menentukan pilihannya sendiri. Kemandirian anak tidak terbentuk dengan sendirinya, sehingga orang tua perlu melatihnya sejak dini. Anak harus bisa menolong dirinya sendiri agar tidak tergantung dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rumekti et al. (2023) di KB-TKIT pada anak prasekolah diperoleh bahwa dari 132 responden yang terlibat dalam penelitian ini yang menerapkan pola asuh demokratis dan anaknya memiliki kemandirian sejumlah 121(91.81%), dan yang tidak memiliki kemandirian sebanyak 4(4.33%). Sedangkan responden yang tidak menerapkan pola asuh demokratis yang anaknya memiliki kemandirian sejumlah 5(2.99%), dan yang tidak memiliki kemandirian sebanyak 2(0.87%). Hasil ini memiliki makna bahwa responden yang menerapkan pola asuh demokratis anaknya cenderung memiliki kemandirian, sedangkan responden yang tidak menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki kemungkinan anaknya cenderung tidak mandiri.

Begitu juga dijelaskan dalam penelitian Deviyanti and Rusmaladewi (2022) di Kelurahan Mengkatip menunjukkan bahwa hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun diperoleh sebesar 56,9% dipengaruhi oleh pola asuh demokratis dan 43,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti sosial budaya, lingkungan, ekonomi, pendidikan orang tua, dan usia orang tua. Sejalan dengan pendapat Tridonanto (2014) mengatakan bahwa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak ialah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stres orang tua dan hubungan suami istri.

Begitu juga dijelaskan dalam penelitian Tsani et al. (2016) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua anak pada taman kanak-kanak kelompok B di kecamatan Cileunyi menunjukkan paling banyak menerapkan pola asuh demokratis dengan presentase 88,1% atau sebanyak 185 orang tua anak dan kemandirian anak usia dini memiliki sikap kemandirian yang sudah mampu sendiri (SMS) Sebanyak 185 orang anak. Sehingga dapat disimpulkan pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kemandirian anak usia dini. Adanya hubungan yang sangat tinggi pada pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang demokratis akan menghasilkan anak yang optimal dalam pembentukan karakter kemandiriannya, sebaliknya orang tua yang menunjukkan sikap permisif dan otoriter akan menghambat pada pembentukan kemandirian anak usia dini.

Kemandirian anak dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan lingkungannya. Lingkungan yang baik dapat memberikan dukungan yang baik untuk anak-anak berkembang (Irzalinda et al., 2014). Anak akan memiliki pribadi yang mandiri bertanggung jawab dalam melakukan berbagai tindakan yang telah dilakukan, dapat mengambil keputusan apabila lingkungan sekitar mendukung. Namun jika lingkungan anak tidak mendukung kemandiriannya, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergantung pada orang lain, selalu ragu-

ragu dalam menentukan sebuah keputusan dan tidak dapat memiliki tanggung jawab sendiri (Nurhayati, 2015).

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memberikan tuntutan pendidikan dalam perkembangannya menuju kemandirian, dengan cara memberikan stimulus, rutinitas, pilihan, dan kesempatan dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Anak diberikan kesempatan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan merawat diri sendiri dengan pengawasan, menghormati, dan memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihannya sendiri selama tidak membahayakan, memberikan kesempatan, dan kepercayaan kepada anak untuk membantu orang tua, menjelaskan pentingnya aturan dan motivasi anak untuk menyetujui aturan di luar rumah, serta memberikan pujian atas usaha anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai teladan bagi anak untuk memberikan contoh perilaku mandiri di rumah, sebagai pembimbing dengan mengarahkan anak berperilaku mandiri, memberikan kesempatan pada anak untuk memilih, serta bertanggung jawab atas pilihannya sendiri.

Menurut pendapat Mussen (1989) dalam menegakkan kemandirian sangat bergantung pada tiga hal yaitu sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut, pola asuh dan kelekatan anak dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak, hal ini sejalan dengan Fatimah (2021) bahwa kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Jenis pola asuh orang terbagi menjadi tiga jenis antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan jenis

pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak, tetapi masih menempatkan batasan-batasan dan kontrol atas tindakan mereka, namun orang tua tetap memberi kehangatan, kasih sayang, bimbingan, dan komunikasi dua arah, sehingga anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya.

Pola asuh demokratis sangat tepat jika diterapkan karena dapat membentuk kepribadian anak yang prososial, percaya diri, mandiri, dan peduli dengan lingkungannya. Hal ini tentunya membuat anak terdorong supaya mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu memberikan rangsangan kepada anaknya untuk mampu berinisiatif. Orang tua memberikan kesempatan untuk anak berbicara dan membuat rancangan kegiatan keluarga untuk mempertimbangkan kebutuhan anak agar tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, pola asuh merupakan suatu hal yang sangat penting sekali bagi kemandirian anak karena lingkungan yang pertama bagi anak adalah keluarga terutama kedua orang tua. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui adakah “Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Anak masih kesulitan dalam mengerjakan sesuatunya sendiri tanpa bantuan ibunya.
2. Anak tidak mau membereskan mainannya sendiri, anak kurang percaya diri, anak kurang bisa menentukan pilihannya sendiri, anak masih diambikkan

makanannya saat hendak makan, anak selalu meminta bantuan saat mengerjakan tugas, anak masih minta dimandikan oleh ibunya.

3. Orang tua sering membantu bahkan mengambil alih pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini membatasi masalah berkenaan dengan pola asuh demokratis dan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### **D. Rumusan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya, yaitu :



- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan menambah wawasan tentang pola asuh demokratis dan kemandirian anak usia 5-6 tahun.
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain mengadakan penelitian lebih lanjut, lebih mendalam, lebih luas dari segi wilayah maupun substansi masalah tentang hubungan pola asuh demokratis dan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

## **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya, yaitu :

- a. Orang Tua  
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak. Selain itu penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada orang tua untuk mempertimbangkan dalam menentukan langkah-langkah inovatif dan kreatif dalam meningkatkan kemandirian seorang anak.
- b. Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak.
- c. Peneliti Lain  
Data dan informasi dari penelitian yang telah diuraikan mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Kemandirian

#### 1. Pengertian Kemandirian

Pribadi yang mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya (Yamin & Sanan, 2013). Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Sejalan dengan pendapat Fatimah yang mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Fatimah, 2010).

Menurut Yamin and Sanan (2013) kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari dalam membuat keputusan tanpa bantuan orang lain, melainkan datang dari idenya sendiri dan siap menerima apapun konsekuensi dari keputusannya tersebut. Kemandirian sangat perlu diajarkan pada anak usia dini karena anak akan terus hidup di masa yang akan datang dan anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri.

Menurut Sari and Rasyidah (2019) kemandirian tidak menitik beratkan pada kemampuan fisik saja, namun dalam bentuk sosial dan emosionalnya juga, seperti memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berinisiatif, bertanggung

jawab, disiplin, mudah bergaul, dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung dengan orang lain. Berdasarkan hal tersebut sejalan Haeriah (2018) yang menjelaskan bahwa kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mampu berdiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri. Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri.

Lebih lanjut, kemandirian pada anak merupakan kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang mampu berdiri sendiri (Sa'Diyah, 2017). Selain itu, kemandirian pada anak juga merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak, seperti yang dikatakan oleh Setiawati et al. (2019) bahwasanya kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet, dan mandi disebut dengan kemandirian pada anak usia dini. Dalam proses menuju kemandirian, anak belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi yang ia hadapi.

Kemandirian tidak bisa dimunculkan secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak akan tahu bagaimana cara mereka harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan membantu diri sendiri itulah dasar dari karakter mandiri. Hal ini sejalan dengan Fitriani et al.

(2023) yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung dengan orang lain. Karakter mandiri yang dimiliki oleh anak usia dini akan sangat bermanfaat bagi dirinya dalam melakukan tahapan-tahapan keterampilan dan bergaul dengan orang lain.

Kemandirian anak usia dini dalam melakukan tahapan-tahapan keterampilan merupakan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil/air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawa saat belajar di TK serta dapat merapikan mainannya sendiri. Sementara itu, kemandirian anak usia dini dalam bergaul terwujud pada kemampuannya dalam memilih teman, keberanian saat belajar di kelas tanpa ditemani orang tua, dan mau berbagi bekal atau jajan kepada temannya saat bermain (Tabi'in, 2020).

Seorang anak yang mandiri membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Peran orang tua dan respons dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan pendapat Fatimah (2010) bahwa peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seorang anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin ia lakukan, belajar inisiatif, dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukan. Dengan begitu, anak akan bisa mengalami perubahan dari keadaan anak yang sepenuhnya bergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Selain itu, dengan melatih kemandirian maka secara langsung maupun tidak langsung anak diajarkan untuk bisa memahami kemampuan dan keterbatasannya, kemauan, keinginannya, dan kebutuhannya (Pradini et al., 2020). Dengan demikian, anak akan lebih mampu memahami dirinya dan dapat menentukan sikap secara optimal ketika harus memasuki lingkungan, seperti lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan Koivula et al. (2019) yang mengemukakan bahwa seorang anak yang mandiri mampu berinteraksi dengan baik dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya serta gurunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulannya bahwa kemandirian merupakan kemampuan seorang anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

## **2. Indikator Kemandirian**

Indikator kemandirian adalah pedoman yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk mengatur kemandirian anak. Menurut Yamin and Sanan (2013) mengemukakan bahwa terdapat 7 indikator kemandirian anak antara lain;

### **1. Kemampuan Fisik**

Kemampuan fisik ditandai dengan kesadaran diri anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, misalnya makan, minum, mandi, pergi ke toilet, memakai baju, memakai sepatu, memakai kaos kaki, merapikan rambut, dan contoh lainnya tanpa bantuan orang dari orang lain.

Menurut Gunarsa (2008) salah satu ciri khas dalam perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu munculnya keinginan untuk mengurus dirinya sendiri.

## 2. Percaya Diri

Anak yang mandiri merupakan anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Menurut Ulya and Diana (2021) mengatakan bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri tersebut merupakan kunci utama bagi kemandirian anak dengan percaya diri anak berani tampil di depan umum. Percaya diri ditandai dengan anak yang mampu menempatkan posisinya tanpa merasa malu atau kaku. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berani memilih, berani melakukan sesuatu, memiliki perilaku yang aktif, kreatif, memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, berani tampil dan berekspresi di depan orang banyak, dan percaya akan kemampuan yang dimilikinya.

## 3. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kemampuan anak untuk berani mengambil resiko atas konsekuensi dari apa yang dipilihnya. Menurut pendapat Musbikin (2021 ) bertanggung jawab adalah adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan adanya kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan adanya kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan tersebut. Bertanggung jawab dapat ditandai dengan anak mampu membereskan mainannya sendiri, anak mau mengembalikan barang yang dipinjam, anak mau meminta maaf jika melakukan kesalahan.

## 4. Disiplin

Disiplin yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter, dan keadaan secara tertib serta efisien. Menurut (Musbikin, 2021) disiplin adalah keinginan seseorang untuk belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin tanpa paksaan dari siapapun. Perwujudan disiplin anak dapat ditandai ketika anak mau bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku atau menaati peraturan.

#### 5. Pandai Bergaul

Pandai bergaul merupakan kemampuan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimanapun berada. Menurut Agusniatih and Manopa (2019) pandai bergaul pada anak yaitu memulai interaksi sosial dengan anak lain, berusaha menyenangkan orang dan menyesuaikan diri. Perwujudan dari pandai bergaul dapat ditandai dengan anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta mampu menempatkan diri dimanapun anak tinggal.

#### 6. Saling Berbagi

Dalam hal ini ditunjukkan dengan kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Menurut Agusniatih and Manopa (2019) mau berbagi adalah keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak. Melalui berbagi anak akan terlatih untuk dapat memahami kondisi lingkungan, belajar berempati terhadap kebutuhan anak lain, belajar bermurah hati, dan melatih bersikap lebih sosial.

#### 7. Mengendalikan Emosi

Mengendalikan emosi yaitu kemampuan dalam mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya. Menurut Lestari et al. (2023) kemampuan untuk mengendalikan emosi adalah mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi. Perwujudan mengendalikan emosi ditandai dengan anak mampu mengontrol emosinya serta memiliki rasa empati kepada anak lain. Indikator kemandirian anak usia dini tentu berbeda dengan makna kemandirian bagi orang dewasa. Kemandirian bagi anak usia dini sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selanjutnya, berdasarkan skala kematangan atau VSMS (Vineland Social Maturity Scale) yang dibuat oleh Doll (1947) yang dapat digunakan pada anak usia 0-12 tahun. Indikator penilaian kemandirian dari Vineland terdiri dari kategori perkembangan Wicaksono (2016) antara lain:

a. *Self Help General (SHG)*

Kemampuan anak dalam menolong diri sendiri untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan. Kemampuan dalam beraktivitas sehari-hari dapat menjadi kemampuan dasar pada anak untuk mandiri. Pada usia 5-6 tahun sesuai perkembangannya anak mampu pergi tidur sendiri tanpa bantuan dan anak menggosok gigi tanpa bantuan.

b. *Self Help Eating (SHE)*

Kemampuan anak dalam makan tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 5-6 tahun anak mampu mengambil makanan sendiri dengan baik dan mampu melayani dirinya sendiri saat makan.

c. *Self Help Dressing (SHD)*

Kemampuan anak dalam berpakaian tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 5-6 tahun anak mampu membuka pakaiannya sendiri tanpa bantuan termasuk baju yang harus ditarik ke atas .

d. *Self Direction (SD)*

Kemampuan anak dalam mengarahkan, memimpin dirinya sendiri, dan bertanggung jawab atas setiap perilakunya. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 5-6 tahun anak mampu belanja kecil-kecilan.

e. *Occupation (OCC)*

Kemampuan anak dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan tujuan tanpa bantuan. Sesuai dengan tahap perkembangan anak,



pada usia 5-6 tahun anak mampu menggunakan pisau untuk memotong dan menggunakan pensil untuk menulis satu huruf atau lebih.

*f. Communication (COM)*

Kemampuan anak dalam berkomunikasi seperti bicara, tertawa, membaca, mengekspresikan perasaan, dan melakukan interaksi dengan orang lain. Sesuai dengan tahap perkembangan anak, pada usia 5-6 tahun anak mampu mengutarakan keinginannya dan mengungkapkan perasaannya.

*g. Locomotion (LOM)*

Kemampuan anak dalam bergerak tanpa ada batasan sesuai dengan keinginannya. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, pada usia 5-6 tahun anak mampu mengikuti permainan yang beresiko seperti melompat, mendorong, dan jungkir balik.

*h. Socialization (SOC)*

Kemampuan anak dalam hal berteman, terlibat di suatu kompetisi dalam permainan, dan memperoleh kepuasan diri ketika sedang melakukan interaksi sosial. Perkembangan kemandirian pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya. Sesuai tahap perkembangan anak, pada usia 5-6 tahun anak mampu mengikuti permainan yang bersifat lomba dan anak mampu bermain kartu atau ular tangga.

Kemudian, tingkat capaian kemandirian anak usia 5-6 tahun menurut Diknas (2007) diantaranya yaitu: memasang kancing atau resleting sendiri, memasang dan membuka tali sepatu sendiri, makan sendiri, berani pergi dan pulang ke sekolah sendiri (bagi yang dekat dengan sekolah), mampu mandi sendiri, BAK dan BAB (toilet training), mengerjakan tugas sendiri, bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya, serta mampu mengurus dirinya sendiri misalnya: berpakaian.

Dari pendapat di atas mengenai indikator kemandirian, maka ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan indikator kemandirian dalam konteks penelitian ini adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Kemudian dengan pembiasaan perilaku tersebut anak dapat mencapai tingkat kemandirian yang baik, seperti: mampu makan dan minum sendiri, memasang dan memakai sepatu sendiri, mampu mandi sendiri, pergi ke toilet sendiri, memakai baju sendiri, memakai kaos kaki sendiri, mampu membereskan mainannya sendiri, dan contoh lainnya tanpa bantuan dari orang lain.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian**

Setiap anak memiliki kemandirian yang berbeda-beda. Perkembangan kemandirian dapat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, tetapi faktor yang paling mempengaruhi adalah keluarga terutama peran orang tua. Orang tua dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dengan cara membimbing dan membiasakan anak untuk melakukan rutinitas yang ringan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu anak mengurangi ketergantungannya kepada orang lain pada aktivitas yang anak lakukan karena ia merasa diberikan kepercayaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat (Mohammad & Asrori, 2016).

Lebih lanjut, menurut Kuswanto (2016) kemandirian anak usia dini dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal adalah faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, seperti:
  - a. Emosi, kemampuan mengontrol emosi yang ada dalam dirinya.
  - b. Intelektual, berhubungan dengan kemampuan mengatasi masalah.
2. Faktor Eksternal adalah segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, seperti:
  - a. Lingkungan .
  - b. Kasih sayang.
  - c. Interaksi sosial.
  - d. Pola asuh.
  - e. Gen dan keturunan.
  - f. Pemahaman orang tua tentang pendidikan.

Adapun menurut Wiyani (2019) faktor yang mempengaruhi kemandirian ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal
  - a. Kondisi Fisiologis  
Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung dari pada orang yang tidak sakit.
  - b. Kondisi Psikologis  
Meskipun kecerdasan atau kemampuan berfikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak.
2. Faktor Eksternal
  - a. Lingkungan  
Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini. Kemandirian anak dapat lebih cepat tercapai pada lingkungan yang baik.

b. Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak. Bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

c. Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga bereperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian. Pembentukan karakter kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

d. Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru.

Selanjutnya menurut Fatimah (2010) kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak termasuk tingkat kemandiriannya.

## **B. Pola Asuh Orang Tua**

### **1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh adalah perilaku dan cara orang tua dalam mempersiapkan anak agar dapat mengambil keputusan sendiri sehingga tidak terus menerus bergantung kepada orang, menjadikan anak mandiri serta bertanggung jawab atas tindakannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Adprijadi and Sudarto (2020) pola asuh berasal dari kata pola dan asuh. Pola berarti

corak, model, sistem, cara kerja, atau bentuk yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu dan melatih) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Hal yang sama dikemukakan juga oleh Fahham (2020) bahwa pola asuh adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Sedangkan menurut Sam Vaksin (2009) mengemukakan bahwa pola asuh sebagai "*parenting is interaction between parent's and children during their care*". Kemudian menurut Santrock (2011) pola asuh orang tua merupakan sebuah pengasuhan dimana orang tua tidak boleh menghukum anak atau menjauhi anak secara fisik, melainkan mereka harus mengembangkan peraturan untuk anak-anak dan memberikan kasih sayang terhadap mereka.

Menurut Santrock (2011) gaya pengasuhan yang memberikan penghargaan terhadap individualitas anak perlahan-lahan akan membentuk nilai sosial anak dan Baumrind membagi 4 jenis gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan otoriter (*Authoritarian Parenting*), pengasuhan otoritatif (*Authoritative Parenting*), pengasuhan lalai (*Neglectful Parenting*), dan pengasuhan permisif (*Indulgent Parenting*). Namun secara umum gaya pengasuhan menjadi tiga, yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan otoritatif, dan pengasuhan permisif.

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Secara garis besar dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak,

dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan cara mendidik, melindungi, merawat, dan membimbing anak agar proses tumbuh kembang anak bisa berkembang dengan baik. Pola asuh juga bisa menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak bisa berjalan dengan baik atau sebaliknya. Anak menjadi tergantung dengan orang tua maupun orang lain, anak menjadi pribadi yang manja, kasar, mandiri, egois, pintar, ataupun memiliki sikap empati tergantung pada jenis pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anaknya.

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak sehingga orang tua harus memberikan kasih sayang, perhatian, pengawasan dan menerapkan aturan-aturan kepada anak. Orang tua juga yang memegang kendali dalam memberi control dan menerapkan aturan-aturan pada anak dalam kesehariannya. Jenis pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak tentu saja akan berdampak pada pribadi sikap dan perilaku anak. Berikut terdapat beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Najibah (2017) beberapa tokoh psikologi mengemukakan jenis pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis, antara lain :

### a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter adalah tipe yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaannya dan upaya mereka.

### b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

c. Pola Asuh Permisif (*Indulgent*)

Pola asuh permissive adalah jenis pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol anak.

Menurut Nur (2020) pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah sentral, yang berarti segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya patuh, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras pada anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap, dan tindakan antara anak dan orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.

Menurut Santrock (2011) menggambarkan empat jenis pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan-batasan dan control atas tindakan mereka. Pola asuh jenis ini orang tua

tetap memberi kehangatan, kasih sayang, bimbingan dan komunikasi dua arah.

c. Pola Asuh Lalai (*Neglectful Parenting*)

Pola asuh lalai ialah pola asuh orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

d. Pola Asuh Permisif (*Indulgent Parenting*)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang sangat terlibat dengan anak-anak mereka, orang tua membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka ingin lakukan, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol atas mereka.

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang jelaskan di atas, terdapat empat pola asuh yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh lalai dan pola asuh permisif. Masing-masing pola asuh memiliki dampak yang berbeda bagi perkembangan anak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang dapat mengembangkan kemandirian anak yaitu pola asuh demokratis karena di dalam pengasuhannya memberikan kehangatan, kasih sayang, bimbingan dan komunikasi antara orang tua dan anak yang dilakukan dua arah. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini mendorong anaknya untuk menjadi anak yang mandiri namun tetap menempatkan pada batasan-batasan atau aturan yang telah ditetapkan orang tua dan aturan tersebut yang telah disetujui bersama. Anak-anak yang memiliki orang tua demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

### 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan



keinginannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu membimbing dan mendorong anaknya untuk menjadi anak yang mandiri. Peraturan-peraturan yang dibentuk di dalam keluarga berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui bersama antara orang tua dan anak. Menurut Santrock (2011) pola asuh otoritatif atau demokratis (*authoritative parenting*) adalah pola asuh yang mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan-batasan dan kontrol atas tindakan mereka, namun mereka tetap memberi kehangatan, kasih sayang, bimbingan dan komunikasi dua arah.

Menurut Subagia (2021) pola asuh yang paling ideal diterapkan orang tua dalam pengasuhan adalah pola asuh demokratis hal ini dikarenakan suasana yang terbuka dan kondusif yang ada pada pola asuh demokratis menyebabkan anak menjadi lebih berkembang serta memiliki kemampuan menghadapi konflik yang terjadi dengan orang lain. Adapun menurut Firdaus and Kelly (2019) menegaskan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong untuk berprestasi anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, disukai banyak orang, dan responsif. Dengan suasana yang terbuka dan kondusif kemandirian anak akan terbentuk, dan dapat menjadi kunci pembuka perkembangan-perkembangan lainnya dalam diri anak.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Amseke (2023) menyatakan bahwa pola asuh yang ideal untuk perkembangan anak yaitu pola asuh otoritatif atau demokratis. Hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan, di satu sisi memberi kesempatan pengembangan percaya diri, sedangkan di sisi lain mengatur standar, batasan serta petunjuk

bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.

- b. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
- c. Orang tua otoritatif lebih suka memberi anak kebebasan yang bertahap.
- d. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan, hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak memahami sistem sosial dan hubungan sosial.
- e. Keluarga otoritatif dapat memberikan stimulasi pemikiran pada anak.
- f. Orang tua otoritatif mengkombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan. Pada umumnya yang memperlakukan kita penuh kehangatan dan kasih sayang.
- g. Anak yang tumbuh dengan kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru orang tuanya kemudian memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
- h. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktek pengasuhan yang otoritatif. Anak bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, memiliki rasa ingin tahu dan memiliki ketenangan diri mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, pemberian petunjuk yang luwes.
- i. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas sehingga mereka memperlakukan anak remaja lebih hangat, sebaliknya anak remaja yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang tidak sabar, dan berjarak.

Menurut Santrock (2011) mengemukakan bahwa pengasuhan otoritatif atau demokratis merupakan pola asuh yang cocok dan efektif untuk diterapkan pada anak. Hal ini dikarenakan:

- a. Orang tua yang otoritatif merupakan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi. Sehingga memberi kesempatan anak untuk membentuk kemandirian dan memberikan standar batas, dan panduan yang dibutuhkan anak.
- b. Orang tua yang otoritatif lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pandangan mereka.
- c. Kehangatan dan keterlibatan orang tua yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bisa menerima pengaruh orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Menciptakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak untuk membentuk aturan-aturan yang disepakati bersama. Pola asuh demokratis menerapkan antara kendali dan otonomi, sehingga memberi kesempatan kepada anak untuk membentuk kemandirian anak, memberikan standar batas dan panduan yang dibutuhkan oleh anak.

#### **4. Dimensi Pola Asuh**

Orang tua memberikan pola asuh yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Menurut Baumrind (Ma'arif & Zulia, 2021) ada dua dimensi yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua, yaitu:

##### *1. Responsiveness* atau Tanggapan

Dimensi berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan

anak, dan sering memberikan pujian. Pada keluarga yang orang tua nya menerima dan tanggap dengan anak-anak, sering terjadi diskusi terbuka dan sering terjadi proses memberi dan menerima, seperti saling menunjukkan kasih sayang dan rasa simpati.

## 2. *Demandingness* atau Tuntutan

Untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif, apabila orang tua hanya memberikan kasih sayang dan perhatian sangatlah tidak cukup. Maka dari itu kontrol orang tua sangat diperlukan untuk mengembangkan anak supaya menjadi seseorang yang memiliki kompetensi yang bagus, baik secara sosial maupun intelektual. Namun ada pula orang tua yang memiliki standar tinggi untuk anaknya, mereka menuntut supaya standar tersebut dapat dipenuhi oleh anak (*demanding*). Tetapi ada juga orang tua yang hanya sedikit memberikan tuntutan kepada anak dan sedikit untuk berusaha mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua dimensi dasar jenis pola asuh orang tua yaitu *Responsiveness* atau Tanggapan dan *Demandingness* atau Tuntutan. *Responsiveness* atau Tanggapan: dimensi yang berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima anak yang dibagi menjadi tiga indikator yaitu perhatian, komunikasi, dan berorientasi pada kebutuhan anak. *Demandingness* atau Tuntutan: kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual yang dibagi menjadi dua indikator yaitu kontrol orang tua dan tuntutan orang tua terhadap anak.

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Menurut Tridonanto (2014) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua, yaitu:

### 1. Usia orang tua

Menikah terlalu muda atau tua, tidak akan dapat menjalankan peran-peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

### 2. Keterlibatan orang tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan kedekatan antara ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting dalam hubungan tersebut.

### 3. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi dalam menjalankan pengasuhan. Supaya lebih siap dalam menjalankan perannya, orang tua terlibat aktif dalam upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak, serta menyediakan waktu untuk anak dan memantau perkembangannya.

### 4. Pengalaman dalam mengasuh anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan.

### 5. Setres orang tua

Setres yang dialami orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, terutama dalam strategi menghadapi masalah yang dialami anak.

### 6. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis suami istri akan berpengaruh dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dalam merawat dan mengasuh anak.

Adapun menurut Dwimita (2023) faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya, seperti:

1. Faktor tinggi rendahnya pendidikan orang tua maka akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakannya. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal yang berpengaruh juga terhadap aspirasi atau harapan orang tua pada anaknya.
2. Faktor keagamaan, nilai-nilai agama yang dianut oleh orang tua juga menjadi hal penting yang ditanamkan orang tua kepada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melakukan amalan-amalan agama demi upaya membangun masa depan anak dengan nilai keagamaan.
3. Faktor lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial dan pergaulan yang dibentuk orang tua maupun anak dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang melatar belakangi pola asuh orang tua dalam rangka memperoleh generasi yang unggul.

Menurut Clara and Wardani (2020) secara garis besar menyebutkan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua sedangkan faktor internal adalah model pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal  
Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga ikut terpengaruh.
2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya  
Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.
3. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada babysister. Oleh karena itu pola pengasuhan yang di dapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan orang tua, yaitu: anak, orang tua, pendidikan, masyarakat, budaya, etnis, keagamaan, sosio-ekonomi, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi jenis pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, apakah jenis pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh lalai atau pola asuh permisif yang orang tua terapkan kepada anaknya.

### **C. Kerangka Pikir**

Kemandirian adalah kemampuan seorang anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian perlu diajarkan sejak dini kepada anak, agar di masa yang akan datang anak tidak selalu bergantung dengan orang lain.

Kemandirian memiliki beberapa indikator yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan

emosi. Beberapa keterampilan kemandirian yang diharapkan sudah mulai diajarkan pada anak usia 5-6 tahun yaitu meliputi hal yang berhubungan dekat dengan kehidupan anak. Termasuk dalam hal membantu dirinya sendiri, seperti mampu makan dan minum sendiri, memasang dan memakai sepatunya sendiri, mampu mandi sendiri, pergi ke toilet sendiri, memakai baju sendiri, memakai kaos kaki sendiri, mampu membereskan mainannya sendiri, dan contoh lainnya tanpa bantuan dari orang lain.

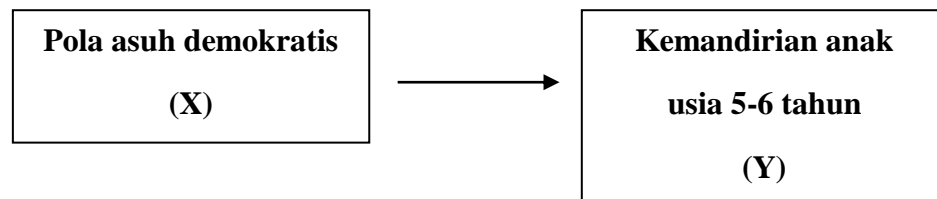
Supaya anak mandiri, seorang anak membutuhkan kesempatan, pembiasaan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya. Orang tua memiliki peranan penting dalam menanamkan kemandirian pada anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu pola asuh orang tua terhadap anaknya. Terdapat 4 jenis pola asuh orang tua diantaranya yaitu: pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*), pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*), pola asuh lalai (*Neglectful Parenting*) dan pola asuh permisif (*Indulgent Parenting*).

Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*) merupakan salah satu jenis pola asuh yang paling ideal diterapkan karena di dalam pengasuhannya memberikan kehangatan, kesempatan, kasih sayang, bimbingan, dan komunikasi antara orang tua dan anak yang dilakukan dua arah. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini mendorong anaknya untuk menjadi anak yang mandiri namun tetap menempatkan pada batasan-batasan atau aturan yang telah ditetapkan orang tua dan aturan tersebut telah disetujui bersama. Anak-anak yang memiliki orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Pola asuh demokratis terbagi menjadi dua dimensi, dimensi yang pertama *responsiveness* atau tanggapan dimana dimensi ini berkenaan dengan sikap



orang tua yang menerima anaknya yang dibagi menjadi tiga indikator yaitu kasih sayang, komunikasi dan berorientasi pada kebutuhan anak. Kemudian dimensi yang kedua yaitu *demandingness* atau tuntutan dimana dimensi ini memerlukan kontrol dari orang tua untuk mengembangkan anak supaya menjadi individu yang kompeten secara sosial maupun intelektual, yang dibagi menjadi dua indikator yaitu kontrol orang tua dan tuntutan terhadap anak. Dengan pola asuh yang baik dan tepat maka kemandirian anak akan berkembang dengan baik. Berdasarkan hal di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



(Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian)

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan konseptual dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, Hipotesis menurut Sugiyono (2019) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

$H_a$  : Ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Siregar (2015) analisis hubungan korelasi adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan atau bentuk arah hubungan di antara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat). Jadi, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui adakah hubungan pola asuh demokratis dengan anak usia dini berusia 5-6 tahun. Dalam penelitian tersebut mengandung dua variabel, yaitu pola asuh demokratis sebagai variabel bebas dan kemandirian anak usia 5-6 tahun sebagai variabel terikat.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini ditujukan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Kecamatan Abung Semuli, Lampung Utara. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023.

## C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

### 1. Populasi

Berdasarkan pada judul penelitian maka penulis memilih populasi menurut Sugiyono (2019) bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi terdiri dari obyek/subyek yang dipelajari serta semua karakteristik/sifat yang dimiliki oleh obyek/subyek itu sendiri. Subjek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK/PAUD di Kecamatan Abung Semuli, Lampung Utara yang berjumlah 370 orang tua. Berikut data populasi penelitian seperti pada tabel:

**Tabel 1. Data Populasi Penelitian di Kecamatan Abung Semuli**

No	Kecamatan	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	Abung Semuli	TK Nurul Hidayah	24
		PAUD Mekar Sari	19
		TK Adi Luhung	23
		TK Srikandi	20
		TK Al-Muhajirin	50
		TK Bhakti Angkasa I	20
		PAUD Pasundan	23
		PAUD Lestari Jaya	15
		PAUD Melati	18
		TK Putra Bungsu	25
		TK Bhakti Angkasa II	22
		RA At-Taqwa	43
		TK Al-Khoiriyah	20
		TK Tunas Ceria	23
TK Nurul Ilmi	25		
Jumlah			370

Sumber: Hasil observasi dari masing-masing sekolah.

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yaitu probability sampling dan non probability sampling. Penelitian ini menggunakan probability sampling. Menurut Sugiyono (2019) Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Probability sampling meliputi, *simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random sampling, dan ampling area (cluster)*. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling yaitu pemilihan sampel secara acak dari populasi, dimana sampel yang terpilih yaitu 93 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di 2 TK yang berada di Kecamatan Abung Semuli.

## 3. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi sampel merupakan contoh atau bagian dari populasi yang dipelajari dan hasilnya dianggap sebagai gambaran dari suatu populasi. Penentuan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini beracu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto. Menurut Arikunto (2019) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika subjeknya lebih dari 100, maka dapat diambil 25% dari jumlah populasi penelitian.

Banyaknya populasi dalam penelitian ini maka peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan pendapat Arikunto di atas. Peneliti akan mengambil sampel sebanyak 25% dari populasi TK yang ada yaitu  $25/100 \times 370 = 92,5$

dibulatkan menjadi 93 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling, sampel yang di dapatkan di TK Kecamatan Abung Semuli yang diambil yaitu 25% dari populasi, sehingga sampel yang terpilih yaitu 93 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di 2 TK yang berada di Kecamatan Abung Semuli yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini.

**Tabel 2. Data Sampel Sekolah TK/PAUD yang Telah Terpilih Menjadi Sampel**

No	Nama Sekolah	Jumlah Anak Usia 5-6 Tahun
1	TK Al-Muhajirin	50
2	RA At-Taqwa	43
Jumlah		93

#### **D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

##### **1. Definisi Konseptual**

###### **a. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh otoritatif atau demokratis (*authoritative parenting*) merupakan pola asuh yang mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan-batasan dan kontrol atas tindakan mereka, namun mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah (Santrock, 2011).

###### **b. Kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang anak untuk melakukan berbagai aktivitasnya secara mandiri tanpa bantuan orang lain yang dapat dilihat dari berbagai indikator kemandirian anak yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi (Yamin & Sanan, 2013).

## 2. Definisi Operasional

### a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh ketika orang tua mendorong anak-anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan memberikan perhatian, bimbingan dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Selain itu orang tua harus memberikan stimulus yang tepat dengan cara membiasakan anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan melakukan kegiatannya sendiri namun masih di dalam pengawasan orang tua seperti, membiasakan anak untuk makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri, membereskan mainannya sendiri, dan kegiatan lainnya. Orang tua memberikan kebebasan, kesempatan, kasih sayang dan perhatian kepada anak, membimbing dan melakukan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, tetapi orang tua masih memberikan batasan-batasan dan kontrol atas perbuatan yang mereka lakukan. Pola asuh demokratis memiliki dua dimensi utama yaitu :

#### a. *Responsiveness* atau tanggapan

Dimensi yang berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima anak yang dibagi menjadi tiga indikator yaitu :

1. Perhatian.
2. Komunikasi.
3. Berorientasi pada kebutuhan anak.

#### b. *Demandingness* atau tuntutan

Kontrol orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual, yang dibagi menjadi dua indikator utama yaitu :

1. Kontrol orang tua.
2. Tuntutan orang tua terhadap anak

**b. Kemandirian**

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mampu mengikuti peraturan yang ada, dapat mengambil keputusan yang akan dipilihnya dan menerima konsekuensi atas pilihan yang ia pilih, mampu berinteraksi dengan teman sebayanya maupun orang lain dengan baik, dan mampu memahami kebutuhan orang lain serta mampu mengatasi rasa tidak puasnya. Kemandirian anak dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa dimensi, antara lain:

1. Kemampuan fisik yaitu kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri.
2. Percaya diri yaitu kemampuan anak dalam menunjukkan rasa keyakinan pada dirinya.
3. Bertanggung jawab yaitu kemampuan anak dalam mengambil keputusan yang dipilihnya.
4. Disiplin yaitu kemampuan anak dalam mengikuti peraturan.
5. Pandai bergaul yaitu kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain.
6. Saling berbagi yaitu kemampuan anak memahami kebutuhan orang lain.
7. Mengendalikan emosi yaitu kemampuan anak untuk mengatasi rasa tidak puas.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh demokratis dan kemandirian anak. Menurut Sugiyono (2019) angket atau kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan daftar pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Jenis kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner tertutup. Angket tertutup, dimana dalam menjawab pertanyaan, responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan yang disusun dalam daftar dengan membubuhkan tanda *check* ( $\checkmark$ ) pada kolom yang telah disediakan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Alasan peneliti memilih menggunakan kuisisioner tertutup karena kuisisioner jenis ini memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban, lebih praktis dan dapat mengimbangi keterbatasan biaya dan waktu.

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu untuk mengumpulkan data yang dilakukan pada waktu penelitian sesuai dengan metode pengumpulan data yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2019) instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukuran yang sama. Jumlah instrumen yang digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Angket atau kuisisioner yang digunakan oleh peneliti adalah angket pola asuh orang tua dan kemandirian anak. Instrumen penelitian untuk variabel bebas (*independen*) yaitu pola asuh orang tua dan variabel terikat (*dependen*) yaitu kemandirian anak dengan menggunakan kuisisioner atau angket yang diberikan kepada orang tua.



Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomer Item Soal		Jumlah Butir Soal
			Favourable	Unfavourable	
Pola Asuh Demokratis	<i>Responsiveness</i> atau tanggapan	1. Perhatian	1, 2, 3, 4, 5		5
		2. Komunikasi	6, 7, 10, 11, 13, 14, 15, 16	8, 9, 12	11
		3. Berorientasi pada kebutuhan anak	17, 20, 23, 24, 25, 26	18, 19, 21, 22	10
	<i>Demandingness</i> atau tuntutan	1. Kontrol orang tua	31, 33	27, 28, 29, 30, 32	7
		2. Tuntutan orang tua terhadap anak	35, 38, 41	34, 36, 37, 39, 40	8
Kemandirian	1. Kemampuan fisik	Kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhannya sendiri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9		9
		Kemampuan anak dalam mengetahui kebutuhannya sendiri	10, 11, 12, 13		4
	2. Percaya diri	Kemampuan anak dalam menunjukkan rasa keyakinan pada dirinya	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20		7
		Kemampuan anak dalam mengembangkan rasa keyakinan pada dirinya	21, 22, 23, 24, 25, 26		6
	3. Bertanggung jawab	Kemampuan anak dalam mengambil keputusan yang dipilihnya	27, 28, 29, 30, 31		5
		Kemampuan anak dalam mengatasi resiko keputusan yang dipilihnya	32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40		9

	4. Disiplin	Kemampuan anak dalam mengikuti peraturan	41, 42, 43, 44, 45		5	
		Kemampuan anak dalam mengontrol diri sendiri	46, 47	48, 49, 50, 51	6	
	5. Pandai bergaul	Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain	52, 53, 55	54	4	
		Kemampuan anak dalam berkerja sama dengan orang lain	56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63		8	
	6. Saling berbagi	Kemampuan anak dalam memahami kebutuhan orang lain	64, 65, 66, 67		4	
		Kemampuan anak dalam menumbuhkan empati kepada orang lain	68, 69, 70, 71		4	
	7. Mengendalikan emosi	Kemampuan anak dalam mengatasi rasa tidak puas	73, 75	72, 74	4	
	Jumlah Soal					116

Tabel di atas menggunakan kisi-kisi model *skala likert*. Menurut Sugiyono (2019) *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Variabel dalam *skala likert* akan diukur dan dijabarkan menjadi indikator-indikator yang kemudian bisa dijadikan tolak ukur dalam menyusun instrumen berupa pertanyaan/pernyataan. Angket kemandirian anak yang digunakan peneliti ini menggunakan empat jawaban yaitu, Tidak Pernah (TP), Kadang-Kadang (KD), Sering (SR), Selalu (SL). Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Alternatif Pilihan Jawaban Variabel Kemandirian Anak**

Alternatif Pilihan	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL).	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-Kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan pola kemandirian yang dimiliki anak-anak, dilihat dari katagorisasi yang telah ditentukan.

Kemudian angket pola asuh demokratis yang digunakan peneliti ini juga menggunakan empat jawaban yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), skor untuk setiap jawaban pernyataan berkisar 1 sampai 4. Pilihan dari setiap pernyataan memiliki nilai tertentu yang dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Alternatif Pilihan Jawaban Pola Asuh Demokratis**

Alternatif Pilihan	Skor	
	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Nilai yang diperoleh pada setiap pernyataan akan menggambarkan pola asuh demokratis pada orang tua yang dimiliki oleh responden, dilihat dari katagorisasi yang telah ditentukan.

### **G. Uji Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh angket atau instrumen dengan hasil yang baik peneliti melakukan proses uji coba. Responden yang diambil peneliti untuk keperluan

uji coba adalah responden dari tempat penelitian. Responden itu dari orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Uji coba dilakukan untuk mengetahui tingkat efektifnya instrumen.

### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuisioner. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Menurut Arikunto (2019), Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Pada penelitian ini uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*). Analisis uji validitas ini dikonsultasikan dengan dosen ahli untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen, serta memberikan saran mengenai kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan diteliti. Setelah dilakukan uji validitas isi oleh dosen ahli, maka selanjutnya dilakukan uji butir ke lapangan. Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kepada 20 responden di TK Bhakti Angkasa 1. Uji validitas penelitian ini menggunakan korelasi rumus product moment melalui *Microsoft Office Excel 2010*, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

**Gambar 2. Rumus Product Moment (Yudihartanti, 2018)**

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefesiensi korelasi atara variabel x dan y

$N$  : jumlah responden

$X$  : jumlah skor tiap butir

$Y$  : skor total seluruh butir

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat distribusi X

$\sum Y^2$  : jumlah kuadra distribusi Y

Selanjutnya dalam memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi,  $r_{hitung}$  diperoleh dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan  $\alpha=5\%$ . Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan valid. Akan tetapi jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Berikut adalah hasil uji validitas instrumen interaksi orang tua menggunakan rumus *product moment*.

Berdasarkan hasil uji lapangan yang dihitung menggunakan *Microsoft Office Excel* 2010 dan aplikasi *SPSS* versi 24 untuk variabel kemandirian terdapat 66 item valid dari 75 item dan variabel pola asuh demokratis terdapat 40 item valid dari 41 item yang dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

**Tabel 6. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Kemandirian**

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59	66
2	Tidak Valid	8, 14, 21, 24, 29, 37, 39, 58, 60	9
Jumlah Butir Soal			75

**Tabel 7. Hasil Perhitungan Validitas Variabel Pola Asuh Demokratis**

No	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41	40
2	Tidak Valid	8	1
Jumlah Butir Soal			41

## 2. Uji Realibilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti selanjutnya melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid. Menurut Arikunto (2019) reliabilitas merupakan suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik formula *Alfa Cronbach* yang dihitung menggunakan rumus *Microsoft Office Excel* 2010 dan *SPSS* versi 24, rumus yang digunakan dalam uji reliabilitas sebagai berikut :

$$r_{ac} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

**Gambar 3. Rumus Alfa Cronbach (Arikunto, 2019)**

Keterangan :

- $r_{ac}$  : Koefesien reabilitas instrument (*cronbach alpha*)
- $K$  : Banyaknya butir pertanyaan atau butir soal
- $\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varians butir
- $\sigma_t^2$  : varians total

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas instrumen kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria seperti pada tabel berikut :

**Tabel 8. Interpretasi Ukuran Kemantapan Nilai Alpha**

Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
0,00-0,20	Kurang Reliabel
0,21-0,40	Agak Reliabel
0,41-0,60	Cukup Reliabel
0,61-0,80	Reliabel
0,81-1,00	Sangat Reliabel

Sumber: (Sujianto, 2009).

Uji reliabilitas dilakukan pada 20 responden yaitu orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Bhakti Angkasa 1 di luar sampel penelitian. Reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dari variabel pola asuh demokratis sebesar 0,892 dengan katagori reliabel dan hasil analisis nilai *Alpha Cronbach* dari variabel kemandirian anak sebesar 0,943 dalam hal ini instrumen penelitian masuk dalam katagori sangat reliabel, sehingga dapat digunakan untuk penelitian, sedangkan untuk data item yang tidak valid akan di keluarkan dari kuisisioner.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengelola hasil data. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis yang digunakan yaitu uji korelasional. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui tentang hubungan terhadap pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini 5-6 tahun. Setelah data diperoleh selanjutnya akan digunakan untuk landasan dalam menguji hipotesis penelitian.

### 1. Analisis Statistika Deskriptif

Peneliti melakukan statistic deskripti untuk mengetahui deskriptif untuk mengetahui deskripsi data mengenai masing-masing variabel penelitian. Analisis satatistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan rumus interval, menurut Sugiyono (2019), yaitu :

$$i = \left( \frac{NT - NR}{K} \right)$$

**Gambar 4. Rumus interval (Sugiyono, 2019)**

Keterangan :

- $i$  : Interval nilai skor
- $NT$  : Nilai variabel tertinggi
- $NR$  : Nilai variabel terendah
- $K$  : Katagori jawaban

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yaitu variabel pola asuh demokratis dengan variabel kemandirian anak usia 5-6 tahun. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *Spearman Rank* yang dihitung menggunakan *Microsoft Office Excel 2010* dan aplikasi *SPSS* versi 24, sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

**Gambar 5. Rumus Korelasi Spearman Rank (Sugiyono, 2019)**

Keterangan :

- $\rho$  (dibaca rho) : Koefisien korelasi *Spearman Rank*
- $b_i$  : Selisih peringkat setiap data
- $n$  : Jumlah seluruh anggota sampel

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak :

$H_0$  : Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

$H_a$  : Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima

Untuk mengetahui interpretasi koefisien korelasi dari variabel X dan variabel Y, bisa dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, sebagai berikut :



**Tabel 9. Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat Kurang Erat
0,20-0,399	Kurang Erat
0,40-0,599	Cukup Erat
0,60-0,799	Erat
0,80-0,100	Sangat Erat

Sumber : (Sugiyono, 2019)

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara pola asuh demokratis dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hubungan yang didapat dalam penelitian sebesar 0,781 dengan signifikansi  $0,00 < 0,05$  yang artinya pola asuh demokratis memiliki hubungan yang erat dan signifikan positif dapat mengembangkan kemandirian anak. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor penting yang mendorong tumbuh kembang pada kemandirian anak.

Dimensi *Demandingness* atau Tuntutan yang paling banyak menunjukkan dapat membantu mengembangkan kemandirian anak karena di dalam dimensi ini tidak hanya memberikan kasih sayang dan perhatian, tetapi memberikan kontrol dan tuntutan terhadap anak. Dalam dimensi *demandingness* atau tuntutan orang tua mendorong anak untuk mandiri namun tetap membuat batasan dan kontrol terhadap perilaku anak, orang tua memberikan kontrol tetapi fleksibel, membuat tuntutan yang rasional sehingga membuat anak terlihat bahagia, gembira, memiliki kepercayaan diri dan kontrol diri, berjiwa eksploratif, anak tidak mudah menyerah, anak mau berusaha terlebih dahulu, anak mampu menyelesaikan tugas dan kegiatannya secara mandiri, serta anak memiliki kompetensi yang bagus. Hasil ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua sudah baik diberikan dalam mengembangkan kemandirian anak. Adanya hubungan antara kedua variabel menunjukkan bahwa semakin sering pola asuh demokratis yang diterapkan di dalam keluarga, maka semakin berkembang baik kemandirian anak.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan pola asuh yang tepat dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Selain itu orang tua diharapkan memberikan kesempatan, kasih sayang, bimbingan, kehangatan dan melakukan komunikasi dua arah kepada anak sehingga dapat memunculkan rasa tenang dan nyaman pada diri anak dan menjadikan anak tidak bergantung dengan orang lain, percaya akan dirinya dan lingkungan yang mengakibatkan anak menjadi mandiri.

### 2. Guru

Guru diharapkan dapat membuat program untuk para orang tua seperti seminar *parenting* atau pelatihan yang mana hal ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua terkait pola asuh yang tepat untuk mengembangkan kemandirian pada anak. Sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak dapat semakin membaik dan perkembangan anak pun ikut membaik.

### 3. Peneliti Lain

Peneliti lain diharapkan dapat memperoleh informasi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh demokratis dengan berbagai kemampuan anak yang lainnya, serta dapat mencari referensi lain terkait dimensi pola asuh demokratis dan kemandirian anak usia 5-6 tahun

## DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. 2020. Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi*, 11(1), 549203. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. Edu Publisher.
- Amseke, F. V. 2023. *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Media Pustaka Indo.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candra, A. N., Sofia, A., & Anggraini, G. F. 2017. Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 69-78.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. 2020. *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.
- Dalcholfany, I. 2018. *Uswantun Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam*. Jakarta: Amzah.
- Deviyanti, P., & Rusmaladewi, R. P. 2022. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelurahan Mengkatip. *Pintar Harati : Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, Vol.18 No.1.
- Doll, E. A. 1947. Vineland Social Maturity Scale.
- Dwimita, A. N. 2023. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moralitas Anak Di Desa Lawanganagung Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 586-600. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n2.p586-600>
- Fahham, A. M. 2020. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Parakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute Jakarta.

- Fatimah, E. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fatimah, N. 2021. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi 14.09. 01 Poncowarno* [Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gombong].
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. 2021. Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(1), 104-110.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>
- Firdaus, I. K., & Kelly, E. K. 2019. Pengaruh pola asuh terhadap online resilience. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 20-38.
- Fitriani, D. N., Maryani, K., & Atikah, C. 2023. Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 6(1), 21-36.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v6i1.2020>
- Gunarsa, S. D. 2008. Psikologi perkembangan anak dan remaja (cetakan ke 13). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haeriah, B. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 184-188.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v4i1.340>
- Hasanah, N., & Sugito, S. 2020. Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hurlock, E. B. 1991. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, I., Subhan, M., Putri, A. A., Royani, I., & Yoerfa, R. 2022. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Penerbit Qiara Media.
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. 2014. Aktivitas Bersama Orang Tua Anak dan Perlindungan Anak Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Konsumen*, 7(1), 40-47.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.40>

- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. 2020. Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909-922. [https://doi.org/DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.627](https://doi.org/DOI:10.31004/obsesi.v5i1.627)
- Khodijah, N. 2018. Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib*, 4(1), 21-39. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949>
- Kia, A. D., & Murniarti, E. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278. [https://doi.org/DOI: 10.33541/jdp.v12i3.1295](https://doi.org/DOI:10.33541/jdp.v12i3.1295)
- Koivula, M., Gregoriadis, A., Rautamies, E., & Grammatikopoulos, V. 2019. Finnish and Greek Early Childhood Teachers' Perspectives and Practices In Supporting Children's Autonomy. *Early Child Development and Care*, 189(6), 990-1003. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1359583>
- Kuswanto, C. W. 2016. Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 22.
- Lestari, M. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Lestari, T., Nurlita, N., & Satria, D. 2023. Analisis Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Jami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Journal on Education*, 6(1), 5061-5069. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3151>
- Ma'arif, N. N., & Zulia, M. 2021. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 30-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.122>
- Mohammad, A., & Asrori, M. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musbikin, I. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia.
- Musbikin, I. 2021. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusamedia.
- Najibah, N. A. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa UIN Syarif Hidayatullah*].

- Nawangasasi, D., & Kurniawati, A. B. 2022. Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Program Pengembangan Kemandirian. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(02), 112-119.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i02.834>
- Ningsih, J. W., Wahyudi, I., & Widianoro, F. W. 2021. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kreativitas pada Siswa Sekolah Menengah X di Kabupaten Bantul. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 17(1), 21-28.
- Nur, I. L. 2020. *Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di TK Nurul Ilmi Universitas Medan Area*].
- Nurhayati, H. 2015. Hubungan kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orang Tua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *Journal Student UNY*, 4(9).
- Nursahara, A., Nisa, H., & Ainunsiyah, R. 2024. The Influence of Parenting Patterns on Early Childhood Social Development. *Feelings: Journal of Counseling Psychology*1(1), 23-33. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/feelings.v1i1.3>
- Pradini, S., Harkina, P., & Sandayanti, V. 2020. Profil Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Usia 5–6 Tahun di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 52-59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jpa.v6n1.20867>
- Pratiwi, K. E. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di SD Negeri 38 Kota Parepare. *Jurnal ilmiah manusia dan kesehatan*, 3(1), 31-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>
- Prihatin, S. R. 2023. Pengaruh Pola Asuh Authoritative Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 5(2), 61-69.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1788>
- Restiani, S., Saparahayuningsih, S., & Ardina, M. 2017. Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A paud IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 23-32.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.2.1.23-32>
- Rumekti, A. N., Oktavia, E., & Rizkiana, E. 2023. Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada anak prasekolah. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(5), 338-346.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55904/nautical.v2i5.899>
- Sa'Diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>

- Santrock, J. W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. 2019. Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. 2021. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1104-1111.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1346>
- Setiawati, Syur'aini, & Ismaniar. 2019. *Keterampilan Hidup Mandiri Sejak Dini: Metode Praktikal Life Activities dalam Rangka Lingkungan Keluarga Sebagai Proses Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun*. Padang. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.
- Siregar, S. 2015. *Statistika Deskriptif untuk Peneitian*. Jakarta: : PT Raja Grafindo Persada.
- Subagia, I. N. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabet.
- Sujianto, A. E. 2009. *Aplikasi statistik dengan SPSS 16*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Sukatin, S. P. I., & Al-Faruq, M. S. S. 2021. *Pendidikan Karakter*. Deepublish.
- Susanto, A. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tabi'in, A. 2020. Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30-43.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Titisari, A. R. 2018. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak TK A Gugus V Mlati Di Kecamatan Mlati Sleman. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 7(9), 714-722.
- Tridonanto, A. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta. Gramedia.



- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10529>
- Ulya, N., & Diana, R. R. 2021. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 304-313. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3706>
- Wasis, S. 2022. Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36-41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>
- Wicaksono, K. E. 2016. Perbedaan Tingkat Perkembangan Personal Sosial pada Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Paud dan Tidak Menjalani Paud di Dusun Krajan II Grenden Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 5(2), 201-215. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/jikmh.v5i2.179>
- Wiyani, N. A. 2019. *Bina Karakter Anak Usia Dini; Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan. Gaung Persada Press Group.
- Yudihartanti, Y. 2018. *Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment* (Vol. 13). Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer.